

## PERANAN AKAL DALAM MEMAHAMI ILMU PENGETAHUAN

Kaleb Lelo<sup>1</sup>, Alisa Marta Boimau<sup>2</sup>, Ivani Arnelia Loden<sup>3</sup>, Jesi ottu<sup>4</sup>,  
Jenilia Hoar Klau<sup>5</sup>, Aksa Nesta Naitboho<sup>6</sup>, Joymetri Chingli Lenama<sup>7</sup>

Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Pendidikan Agama Kristen

[lelokalebo8@gmail.com](mailto:lelokalebo8@gmail.com), [cinglilenama49@gmail.com](mailto:cinglilenama49@gmail.com), [alisaboimau@gmail.com](mailto:alisaboimau@gmail.com),  
[jeniliahoar9@gmail.com](mailto:jeniliahoar9@gmail.com), [nestanaitboho705@gmail.com](mailto:nestanaitboho705@gmail.com)

### Abstract

*This article discusses the essential role of reason in the acquisition, organization, and verification of knowledge, especially through the method of literature study. In the realm of science, reason functions not only as a thinking tool for processing information but also as an epistemological foundation that enables researchers to provide critical analysis and interpret various types of written sources. This research, which uses a literature review approach, examines how reason aids in analytical thinking and synthesis when identifying key ideas, comparing various theoretical perspectives, and organizing coherent arguments from existing literature. Furthermore, reason also plays a crucial role in assessing the credibility and validity of literary sources, as well as in making logical inferences to draw appropriate conclusions and develop new insights from written data. The ability of the mind to reflect and reconstruct existing knowledge is the main driver of progress in scientific discussions. Therefore, this writing emphasizes that reason is an essential and inseparable element for every scientific endeavor based on literature studies, ensuring objectivity, consistency, and advancement in the understanding of knowledge.*

**Keywords:** *The role of reason; knowledge; scientific discussion; logic; theoretical.*

### Abstrak

Artikel ini membahas tentang peranan esensial dari akal dalam akuisisi, penyusunan, dan verifikasi pengetahuan, terutama melalui metode kajian pustaka. Dalam lingkup ilmu pengetahuan, akal berfungsi tidak hanya sebagai alat berpikir untuk memproses informasi, tetapi juga sebagai dasar epistemologis yang memungkinkan peneliti untuk memberikan analisis kritis dan menginterpretasikan beragam jenis sumber tertulis. Penelitian ini, yang menggunakan pendekatan kajian pustaka, meneliti bagaimana akal membantu dalam pemikiran analitis dan sintesis saat mengidentifikasi ide-ide utama, membandingkan berbagai sudut pandang teoritis, serta menyusun argumen yang teratur dari literatur yang ada. Selain itu, akal juga memiliki peran penting dalam menilai kredibilitas dan validitas sumber-sumber pustaka, serta dalam melakukan inferensi logis untuk menarik kesimpulan yang sesuai dan mengembangkan wawasan baru dari data yang tertulis. Kemampuan akal untuk merefleksikan dan merekonstruksi pengetahuan yang telah ada menjadi pendorong utama kemajuan dalam diskusi ilmiah. Oleh karena itu, penulisan ini menekankan bahwa akal merupakan elemen penting yang tidak terpisahkan bagi setiap usaha ilmiah yang berbasis kajian pustaka, menjamin objektivitas, konsistensi, dan kemajuan dalam pemahaman pengetahuan.

**Kata Kunci:** Peran akal; ilmu pengetahuan; diskusi ilmiah; logika; teoritis.

## PENDAHULUAN

Kata akal berasal dari bahasa Arab al-'aql, dan dalam kamus bahasa Arab, istilah 'aql berarti mengikat atau menahan, seperti pengikat serban yang disebut 'iqal, serta menahan seseorang di penjara yang dikenal dengan sebutan aqil. Dalam Al-Qur'an, istilah aql hanya muncul dalam bentuk kata kerja, contohnya aqolu, ta'qilun, na'qil, ya'qiluna, dan ya'qiluba yang semuanya mengandung arti memahami atau mengerti. Dengan demikian, akal adalah kemampuan untuk berpikir dan berusaha mengatur segala sesuatu pada tempatnya agar terhindar dari bencana atau nilai yang merendahkan. Ini menunjukkan bahwa makhluk yang berakal wajib berpikir, bersikap, dan bertindak atau berbicara dengan benar dan tepat, serta mereka harus memiliki prioritas yang benar tentang tindakan yang mereka lakukan (Yanti, n.d.)

Asal mula kata ilmu berakar dari bahasa Arab, yaitu 'alima. Kata ini bermakna pengetahuan. Dalam konteks bahasa Indonesia, istilah ilmu sering disamakan dengan sains yang diambil dari bahasa Inggris "science". Kata "science" sendiri berasal dari bahasa Yunani, yakni "s cio", "scire" yang memiliki arti pengetahuan. Science (dari bahasa Latin "scientia", yang berarti "pengetahuan") merupakan kegiatan terstruktur yang mengembangkan dan mengorganisir pengetahuan dalam bentuk penjelasan dan ramalan mengenai alam semesta (Novianto, 2021). Sebagai makhluk yang dianugerahi kemampuan berpikir yang hebat, manusia secara alami terdorong untuk memahami dunia di sekitarnya. Sejak zaman awal peradaban, hasrat ini telah mengarah pada penjelajahan dan pembentukan pengetahuan yang menjadi dasar bagi peradaban umat manusia. Dalam perkembangan intelektual ini, akal (rasio) telah diakui secara luas sebagai unsur kunci yang membedakan manusia, berperan sebagai kekuatan penggerak utama di balik setiap pencarian kebenaran. Ilmu pengetahuan, yang merupakan bentuk pengetahuan paling terorganisir dan teratur, tidak akan bisa tumbuh tanpa kontribusi penting dari akal (Islam, 2021). Pertumbuhan ilmu pengetahuan, mulai dari filsafat alam kuno hingga bidang ilmu modern yang rumit, senantiasa melibatkan serangkaian proses mental yang kompleks. Ini mencakup pengamatan yang teliti, analisis yang logis, penggabungan ide-ide, dan penarikan kesimpulan yang presisi (Hu et al., 2006). Semua proses ini sangat bergantung pada kemampuan akal untuk memproses informasi, menemukan pola, merumuskan hipotesis yang dapat diuji, dan membuat kesimpulan yang valid berdasarkan bukti yang ada. Dalam konteks ilmiah, akal bukan hanya sekedar alat untuk mengumpulkan dan menyimpan data; ia juga berfungsi sebagai penyaring kritis yang membedakan informasi yang relevan dari yang tidak relevan, serta sebagai perancang konsep yang membuat kerangka teori dan model untuk menjelaskan fenomena yang rumit. Artikel ilmiah ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang peran utama akal dalam memahami ilmu pengetahuan (Tjahjardarmawan & X, 2023). Pembahasan akan mencakup bagaimana akal memungkinkan manusia untuk melakukan pemikiran yang analitis, sintesis, dan reflektif kemampuan yang vital dalam setiap bidang ilmu. Selain itu, akan dijelaskan bagaimana akal mendukung rasionalitas

dan objektivitas dalam penelitian ilmiah, serta bagaimana fungsi kognitif ini secara mendasar mendorong kemajuan ilmu pengetahuan seiring waktu. Dengan memahami secara menyeluruh fungsi akal, kita bisa lebih menghargai kompleksitas pencarian ilmiah dan dampaknya yang luas terhadap pengembangan pengetahuan manusia secara keseluruhan (P2, 2024). Akal pikiran manusia telah mampu mengidentifikasi berbagai kemungkinan yang ada di alam serta di lingkungan sekitarnya. Setelah menyadari adanya banyak potensi dalam realitas tersebut, manusia dengan akal sehatnya berusaha merenungkan kondisi nyata dan memberikan penjelasan yang sejalan dengan prinsip-prinsip berpikir untuk menciptakan pengetahuan.

### **Metode Penelitian**

Artikel ini menggunakan Metode penelitian studi pustaka dengan menggunakan sumber data berupa buku buku, jurnal dan sumber lain yang relevan. Penelitian studi terhadap pustaka berorientasi pemahaman peneliti secara mendalam terhadap suatu topik penelitian, melalui pengumpulan data yang kemudian dianalisis secara sistematis oleh peneliti. Untuk menyajikan informasi dari penelitian ini, peneliti menerapkan metode analisis data sesuai dengan konsep yang diajukan oleh Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahap analisis yaitu: pertama; pengurangan data. Kedua; tampilan data, dan ketiga; penarikan kesimpulan. Analisis hasil penelitian akan memberikan gambaran tentang peranan akal dalam memahami ilmu pengetahuan.

Artikel ini menggunakan Metode penelitian studi pustaka dengan menggunakan sumber data berupa buku buku, jurnal dan sumber lain yang relevan. Penelitian studi terhadap pustaka berorientasi pemahaman peneliti secara mendalam terhadap suatu topik penelitian, melalui pengumpulan data yang kemudian dianalisis secara sistematis oleh peneliti. Untuk menyajikan informasi dari penelitian ini, peneliti menerapkan metode analisis data sesuai dengan konsep yang diajukan oleh Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahap analisis yaitu: pertama; pengurangan data. Kedua; tampilan data, dan ketiga; penarikan kesimpulan. Analisis hasil penelitian akan memberikan gambaran tentang peranan akal dalam memahami ilmu pengetahuan.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menyeleksi secara ketat referensi yang berkaitan dengan tema sentral penelitian, yaitu tentang akal dan ilmu pengetahuan. Pemilihan sumber dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi isi, kedalaman analisis, dan aktualitas publikasi. Langkah ini dimaksudkan agar data yang diperoleh benar-benar mencerminkan perkembangan pemikiran ilmiah tentang akal dan fungsinya dalam ranah ilmu pengetahuan, baik dari sudut pandang filsafat, teologi, maupun epistemologi modern.

Tahap reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang kurang relevan, mengelompokkan ide-ide pokok, dan mengidentifikasi konsep-konsep kunci yang berkaitan langsung dengan topik penelitian. Setelah itu, tampilan data disusun secara sistematis dalam bentuk uraian tematik, yang memudahkan analisis lebih lanjut. Pada

tahap penarikan kesimpulan, peneliti mengkaji keterkaitan antar gagasan yang ditemukan dalam pustaka untuk menyusun argumen yang logis dan koheren mengenai peranan akal dalam membentuk dasar-dasar pengetahuan ilmiah.

Melalui pendekatan ini, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana akal tidak hanya berfungsi sebagai instrumen berpikir, tetapi juga sebagai kekuatan penggerak dalam membangun sistem pengetahuan yang terstruktur dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Hakikat Ilmu**

Pada dasarnya, Al-Ghazali mengakui keberadaan panca indera dan akal, namun kedua alat tersebut memiliki batasan dan tidak mampu memahami ilmu dengan sepenuhnya. Ia berpendapat bahwa kebenaran dalam ilmu pengetahuan tidak hanya terfokus pada kebenaran yang bersifat indrawi, melainkan terdapat kebenaran yang lebih dalam di balik indra, yaitu kebenaran yang bersifat abstrak. Kebenaran yang bersifat konkret adalah sesuatu yang dapat diobservasi melalui indera, seperti yang dapat dilihat, dirasakan, didengar, ataupun diolah dengan pikiran. Kebenaran semacam ini disebut sebagai kebenaran dalam pengetahuan "muamalah". Pengetahuan muamalah merujuk pada pengetahuan yang dapat dicatat secara terstruktur dan berhubungan dengan kata, yaitu hal-hal yang bisa dipahami dan diajarkan oleh orang lain. Sementara itu, kebenaran yang bersifat abstrak terletak dalam gagasan, bersifat transendental, dan eksis dalam kenyataan (Hasan, 2012). Hakekat pengetahuan menurut Al-Ghazali memiliki makna penghapusan pemahaman tentang ilmu secara terpisah. Karena inti dari ilmu terletak pada Tuhan sebagai pemiliknya dan manusia sebagai pengembangnya. Maka, terlihat jelas terjalin hubungan timbal balik yang mencerminkan ilmu ditujukan untuk Allah dan juga untuk manusia, tentunya dengan manusia berfokus kepada Allah. Selain itu, menjadi terang bahwa ilmu itu sebagai kesatuan dimensi dalam kaitan tauhid, yang tidak terpisahkan dan juga tidak bersifat kaku (Karo-karo et al., 2024). Ini berarti bahwa peran Allah di sini bukan bersikap sewenang-wenang meskipun Dia merupakan Al-Khaliq, tetapi lebih pada memberikan kemampuan kepada manusia untuk berusaha, sehingga manusia dapat mencapai puncak tertinggi dalam kehidupannya melalui ilmunya, hingga mampu memahami rahasia-rahasia Tuhan melalui bisikan yang diterima melalui hati nuraninya.

### **Fungsi akal dalam Ilmu**

Satu elemen yang sangat penting bagi manusia adalah pikiran. Pikiran berfungsi sebagai sarana dalam proses berpikir dan tidak dapat diwujudkan dalam bentuk fisik, namun secara konseptual, pikiran menjadi ideal utama dari eksistensi manusia. Keberadaan pikiran telah mengangkat derajat manusia lebih tinggi daripada makhluk lainnya. Pikiran sering kali dianggap setara dengan otak, yang selalu siap menerima berbagai rangsangan dari panca indera, dan dari rangsangan itulah muncul berbagai perasaan

dan tindakan. Konstruksi ini menunjukkan adanya unsur kebenaran jika dilihat dari segi fungsinya, tetapi pada dasarnya terdapat perbedaan yang signifikan (Wattimena, 2022). Otak memiliki kelemahan dan batasan, sedangkan hakikat dari otak itu sendiri adalah sebagai media untuk memahami dan merespon pengalaman yang sementara sehingga pikiran dapat berkembang lebih jauh berdasarkan kemampuan dan tenaga yang dimilikinya. Pikiran memperoleh wawasan yang tak terbatas melalui pengalaman indrawi, ia mampu mendalami lebih jauh melalui penggunaannya. Sesungguhnya manusia mendapat penghargaan yang sangat tinggi dari Allah disebabkan akal, yaitu dijadikan khalifah di permukaan bumi ini. Berdasarkan beban yang diserahkan itu dan manusia sanggup menjalankannya (Eldarifai et al., 2024). Melalui potensi akal itu telah melahirkan berbagai ilmu dan sekaligus sanggup menilai hakikat ilmu yang didapatkannya. Ia sanggup menundukkan, melahirkan nuansa baru, mengatur dan menemukan keharmonisan dalam kehidupannya. Dalam konteks fungsinya, pikiran secara umum berperan dalam berpikir, merenungkan sesuatu, serta mengambil hikmah atau pelajaran dari pengalaman yang terlihat atau dialami. Dengan kata lain, pikiran tersebut menjadi sumber utama dari seluruh pengetahuan dan fondasinya, baik dalam sains eksakta maupun disiplin ilmu sosial. Pandangan al-Ghazali menjelaskan bahwa pikiran merupakan salah satu aspek terpenting dari eksistensi manusia, di mana kemampuan berpikir ini berkontribusi secara signifikan terhadap jalannya kehidupan manusia, membentuk pola hidup, serta mengatur proses kehidupan secara fundamental. Pikiran beroperasi berdasarkan ukuran yang ada, oleh karena itu al-Ghazali membagi pikiran menjadi beberapa kemampuan (Isnaini, 2021). Klasifikasi pikiran menurut al-Ghazali dilihat dari potensi dan tingkat kemampuan pikiran dalam berbagai macam, yaitu akal praktis dan akal teoritis. Akal praktis adalah jalur yang menyalurkan ide-ide dari akal teoritis kepada kekuatan pendorong (Al muharrikat) dan sekaligus memicu ide tersebut untuk menjadi nyata (Sodiq, 2017). Pengetahuan yang bersumber dari kemampuan praktis umumnya hanya terfokus pada hal-hal yang muncul di depan realitas yang ada. Selanjutnya, pengetahuan ini disesuaikan dengan keperluan jiwa manusia. Penelitian lebih dalam mengenai esensi dari pengetahuan-pengetahuan itu sendiri menjadi tanggung jawab akal lain yang dikenal sebagai akal teoritis. Kemampuan praktis merupakan aspek yang sangat crucial bagi manusia, seperti dalam hal peningkatan kreativitas serta penerapan moralitas dalam diri individu. Potensi akal praktis harus senantiasa ditingkatkan agar mampu sepenuhnya mendominasi kekuatan-kekuatan jiwa yang ada. Dengan cara ini, akan muncul keagungan dalam perilaku manusia, yang berarti terwujudnya tindakan yang baik bergantung pada kemampuan akal praktis dalam mengendalikan daya jiwa mereka (Muhlasin & Salik, 2022). Pemahaman tentang ilmu dan fungsi pikiran telah diungkapkan bahwa pikiran adalah proses kognitif dalam mencari pengetahuan yang diinginkan oleh manusia, meskipun pikiran itu menggunakan kemampuan berpikir yang dimiliki manusia. Kemampuan berpikir ini berperan dalam merangkai dan membedakan fungsi pikiran yang

menghasilkan informasi yang diperolehnya. Sementara itu, nurani berfungsi untuk menangkap kesimpulan-kesimpulan tersebut.

### **Kedudukan akal terhadap Ilmu**

Eksistensi akal dan perannya secara prinsipil memiliki posisi yang sangat tinggi dalam diri manusia. Bahkan, akal dapat sepenuhnya mengendalikan individu. Seseorang dapat memiliki kedudukan, pengetahuan, dan kepekaan sosial berkat reaksi akalnya yang aktif dan berkemampuan. Namun, di sisi lain, akal juga dapat menjadi kelemahan dan batasan dalam memahami hal-hal atau mencapai kebenaran pengetahuan. Al-Ghazali menempatkan nalar pada posisi yang sangat penting, tidak ada yang dapat mengalahkan pengetahuan yang diperoleh melalui pemikiran. Tidak hanya mengetahui apa yang dilakukan oleh nalar, tetapi nalar juga memiliki kemampuan untuk menciptakan dan menghasilkan berbagai ilmu dari satu atau beberapa pengalaman dan percobaan. Melalui nalar, segalanya dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kehidupan manusia dan menemukan kebenaran yang pasti (Widiatmika, 2015). Nalar dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan yang lebih mendalam dan berbasis fakta. Namun, keyakinan al-Ghazali terhadap nalar mengalami keraguan dan ketidakpastian. Pada saat itu, ia mulai merenungkan dasar apa yang membuat nalar itu bisa dipercaya, dan sebenarnya dasar inilah yang lebih kuat dan merupakan yang tertinggi. Dalam penelitiannya selanjutnya, al-Ghazali menyadari bahwa pasti ada dasar yang membenarkan nalar, dan dari situlah muncul kepercayaan terhadap nalar terhadap hal-hal yang menjadi objek pemikiran dirinya. Al-Ghazali mengamati bahwa sistem pemikiran yang bergantung hanya pada nalar sebagai sumber ilmu pengetahuan ternyata menghasilkan berbagai pandangan. Pandangan-pandangan ini saling bertentangan dan fatwa-fatwa yang dihasilkannya juga sulit untuk diselesaikan oleh nalar itu sendiri. Nalar, dalam dirinya, membenarkan pendapat-pendapat yang berlawanan tersebut. Akal mempunyai posisi yang sangat penting dan mendasar dalam dunia pengetahuan, berfungsi sebagai dasar sekaligus alat utama dalam proses pencarian, pembentukan, dan pengembangan ilmu (Baskoro, 2023). Kemampuan akal memberi kesempatan kepada manusia untuk berpikir, merenungkan, memahami, menganalisis, menggabungkan informasi, serta menyelesaikan masalah. Tanpa akal, pengamatan hanya menjadi kumpulan fakta yang tidak berarti, dan eksperimen sekadar serangkaian tindakan tanpa pemahaman yang mendalam. Akal berkontribusi dalam pembuatan hipotesis, yaitu asumsi sementara yang menjadi titik awal penelitian, kemudian menguji kebenarannya melalui deduksi dan induksi, serta membangun kerangka teori yang konsisten. Selain berfungsi sebagai alat analisis, akal juga mendorong inovasi dan kreativitas, menginspirasi ilmuwan untuk melampaui batasan pengetahuan yang ada, menemukan solusi baru, dan mengembangkan paradigma ilmiah yang inovatif. Ilmu merupakan hasil dari akal yang terus-menerus digali dan ditingkatkan, menjadikannya kunci utama kemajuan peradaban (Sodiq, 2017).

## **Peran akal dalam memahami Ilmu Pengetahuan**

Akal memiliki fungsi yang sangat penting dan tidak dapat digantikan dalam pengertian ilmu pengetahuan, berperan sebagai penghubung utama antara informasi sensorik dan penciptaan makna yang terstruktur. Saat indra manusia menyerap informasi dari lingkungan, akal bertugas untuk memproses, menganalisis, dan menyusun data tersebut menjadi bentuk pengetahuan yang terintegrasi dan bernilai. Ini termasuk kemampuan untuk membangun gagasan abstrak, mengenali pola dan hubungan, melakukan penalaran yang logis (baik secara deduktif maupun induktif), serta menilai keabsahan dari suatu klaim atau teori. Selain itu, akal memberi kemampuan kepada manusia untuk mempertanyakan asumsi, mengenali bias, dan merancang metode untuk pencarian kebenaran yang lebih terencana. Dengan kata lain, pemahaman yang bersifat ilmiah tidak hanya sekadar pengumpulan informasi, melainkan juga merupakan hasil dari proses kognitif yang rumit yang didorong oleh akal, yang terus-menerus membentuk, memperbarui, dan memperkaya kerangka pengetahuan manusia (Dalimunte, 2024). Dalam ranah filsafat, ide mengenai kebebasan sering kali dihadapkan dengan konsep determinasi. Determinasi mengacu pada sesuatu yang ditetapkan oleh faktor lain. Jika sesuatu ditetapkan oleh hal lain, maka ia tidak bisa dikatakan bebas. Sebaliknya, jika ada unsur yang bebas, maka ia tidak bisa terikat oleh penetapan. Oleh karena itu, pengertian kebebasan perlu dilihat dalam konteks di mana kebebasan itu ada, posisi di mana kebebasan tersebut dapat terwujud, dan jenis kebebasan apa yang ingin diraih. Dalam pembahasan ini, kebebasan berpikir harus mempertimbangkan faktor-faktor lain yang ada di sekeliling kita, dan di sinilah peran akal menjadi sangat penting (Guinadi et al., 2024). Manusia dihadiahi akal agar mampu berpikir dengan bebas dan bertanggung jawab dalam membedakan antara yang benar dan yang salah serta yang baik dan sebaliknya. Dalam upaya untuk menemukan kebenaran, manusia melakukan penalaran yaitu berpikir dengan pendekatan yang logis dan terstruktur. Sebagai bagian dari aktivitas berpikir, penalaran memiliki karakteristik: Karakteristik pertama adalah adanya pola berpikir yang secara umum disebut logika. Proses penalaran merupakan suatu bentuk berpikir logis yang berarti melakukan aktivitas berpikir berdasarkan pola atau logika tertentu. Karakteristik kedua dari penalaran adalah sifat analitis dari proses berpikir itu sendiri (Lubis et al., 2023). Penalaran adalah aktivitas berpikir yang berlandaskan analisis, dan kerangka berpikir yang digunakan untuk analisis tersebut adalah logika penalaran yang relevan.

## **Kesimpulan**

Akal adalah elemen paling krusial dalam diri manusia. Dalam konteks definisi, akal merujuk pada kemampuan berpikir yang terdapat dalam diri individu, serta menjadi salah satu aspek dari jiwa yang melambangkan pemikiran. Konsep intuisi dalam pandangan Al-Ghazali diistilahkan dengan wujudan (rasa batin). Sebagai alat untuk

memperoleh pengetahuan, akal mendapatkan wawasan yang ditandai oleh kesadaran akan sebab dan akibat sebuah keputusan, yang tidak hanya terbatas pada kepekaan indera tertentu dan tidak eksklusif pada objek tertentu. Pengetahuan intuitif sebenarnya selalu terkandung dalam intelektualitas manusia secara umum, meskipun ada kontras dengan pengetahuan akal sejauh hal ini menekankan pada sistematika dan kekuatan metodologis. Untuk memahami cara kerja atau mekanisme akal dan intuisi dalam mendapatkan pengetahuan berikut aspek penalarannya, dapat merujuk pada hasil penelitian para psikolog modern mengenai "pemikiran kreatif" yang juga mereka sebut sebagai ilham dan iluminasi. Menurut penelitian para psikolog, jenis ilham dalam pemikiran kreatif sebenarnya muncul dari akal individu saat ia beraktivitas dengan intensif. Dalam inti, pemikiran merupakan landasan utama dalam memahami ilmu pengetahuan, berfungsi sebagai jembatan vital yang mengubah informasi dari panca indera menjadi pengetahuan yang berarti. Pemikiran tidak hanya berperan sebagai penerima informasi yang pasif; ia dengan aktif memproses, menganalisis, dan menyintesis data yang diperoleh dari indra kita. Proses ini mencakup kemampuan pemikiran untuk menciptakan konsep-konsep abstrak, mengenali pola serta hubungan sebab-akibat, dan melaksanakan berbagai jenis penalaran logis, baik dengan cara deduktif untuk menarik kesimpulan spesifik dari premis yang lebih umum, maupun dengan cara induktif untuk membangun generalisasi berdasarkan observasi yang lebih khusus. Selain itu, fungsi pemikiran juga melampaui analisis sederhana. Pemikiran memungkinkan kita untuk mengkritisi informasi, mendeteksi adanya bias, dan terus-menerus menguji keabsahan suatu klaim atau teori ilmiah. Ini mendorong pengembangan metodologi ilmiah yang sistematis, sehingga pencarian kebenaran dilakukan dengan cara yang objektif dan terencana. Dengan demikian, pemahaman ilmiah lebih dari sekadar pengumpulan fakta; ia adalah hasil dari aktivitas kognitif yang kompleks dan dinamis, yang hanya dapat dicapai melalui pemikiran, yang terus-menerus membangun, memperbarui, dan memperluas wawasan pengetahuan kita. Tanpa kehadiran vital pemikiran, perkembangan ilmu pengetahuan tidak akan mungkin terjadi, dan pengertian kita tentang alam semesta akan tetap dangkal dan terpecah-pecah.

#### **Daftar Pustaka**

- Baskoro, F. (2023). *Skeptisisme al ghazali dalam tinjauan epistemologi islam*. 1–56.
- Dalimunte, M. F. (2024). Mengungkap Sumber Pengetahuan: Harmoni Antara Akal, Indera, Intuisi, dan Wahyu. *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(3), 93–100. <https://doi.org/10.57251/hij.v3i3.1477>
- Eldarifai, Siregar, Z., Zulmuqim, & Zalmur, M. (2024). Manusia dalam Filsafat Pendidikan Islam Human in the Philosophy of Islamic Education. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 6(12), 1820–1830. <https://doi.org/10.56338/jks.v6i12.4484>
- Guinadi, V., Mulchand, M., Suryadi, S., & Tukiran, M. (2024). Simon Weil: Kebebasan dalam Dunia yang Deterministik. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 7(2), 351–359. <https://doi.org/10.23887/jfi.v7i2.75709>

- Hasan, A. (2012). Menyusuri Hakikat Kebenaran: Kajian Epistemologi atas Konsep Intuisi dalam Tasawuf al-Ghazali. *At-Ta'dib*, 7(2). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v7i2.71>
- Hu, Z., Wang, X., & Xu, C. (2006). A method for identification of the expression mode and mapping of QTL underlying embryo-specific characters. *Journal of Heredity*, 97(5), 473–482. <https://doi.org/10.1093/jhered/esl028>
- Islam, J. P. (2021). *admin,+2.+Syafi'ah+26-43*. 7(1), 26–43.
- Isnaini, M. (2021). Akal dan Kecerdasan Menurut Perspektif Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadist*, 1(1), 104.
- Karo-karo, S. B., Saleh, M., & Hasibuan, M. (2024). Integrasi Ilmu Agama dan Sains (Kajian Atas Pemikiran Imam Al-Ghazali). *KARIMA: Jurnal Kajian dan Riset Mahasiswa Integrasi Ilmu Agama dan Sains (Kajian Atas Pemikiran Imam Al-Ghazali)*, 1(2), 150–160. <https://jurnal.perima.or.id/index.php/JRM>
- Lubis, N. S., Farleni, F., Juansah, D. E., & Nulhakim, L. (2023). Proposisi, Logika dalam Berpikir Sebagai Dasar Penalaran Ilmiah dalam Menghasilkan Pengetahuan Baru. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(2), 276–283. <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i2.56233>
- Muhlasin, Y. Al, & Salik, M. (2022). Strategi Pendidikan Akhlak pada Abad 21 dalam Perspektif Filsafat al-Ghazali. *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 9(1), 62–81. <https://doi.org/10.51311/nuris.v9i1.323>
- Novianto, E. (2021). Konsep Filsafat Ilmu Barat. *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman*, 7(2), 167–183.
- P2, E. (2024). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. 4(Table 10), 4–6.
- Sodiq, M. J. (2017). Pemikiran Pendidikan al-Ghazali. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 7(2), 136. [https://doi.org/10.21927/literasi.2016.7\(2\).136-152](https://doi.org/10.21927/literasi.2016.7(2).136-152)
- Tjahjadarmawan, E., & X, S. M. A. M. A. K. (2023). Ilmu, Pengetahuan, Ilmu Pengetahuan,. *Peran Filsafat Keilmuan Dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan*, 1(6), 1–14.
- Wattimena, R. A. A. (2022). Kajian Filsafat-Neurosains tentang Otak dan Hubungan Antarmanusia. *Management*, 58(October), 1–19. [https://www.researchgate.net/profile/Reza-Aa-Wattimena-2/publication/362032909\\_Kajian\\_Filsafat-Neurosains\\_Tentang\\_Otak\\_dan\\_Hubungan\\_Antarmanusia/links/62d23fc45aab971198b2codd/Kajian-Filsafat-Neurosains-Tentang-Otak-dan-Hubungan-Antarmanusia.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Reza-Aa-Wattimena-2/publication/362032909_Kajian_Filsafat-Neurosains_Tentang_Otak_dan_Hubungan_Antarmanusia/links/62d23fc45aab971198b2codd/Kajian-Filsafat-Neurosains-Tentang-Otak-dan-Hubungan-Antarmanusia.pdf)
- Widiatmika, K. P. (2015). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau*, 16(2), 39–55.
- Yanti, O. D. (n.d.). *KONSEP AKAL DALAM PERSPEKTIF HARUN NASUTION SKRIPSI* Diajukan untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag) Dalam Ilmu Aqidah Filsafat.